

USAHA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR: JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH

Hairul Amin¹, Djeprin E. Hulawa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R Soebrantas, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: 22590114673@students.uin-suska.ac.id

Article History

Received: 27-04-2026

Revision: 02-06-2026

Accepted: 07-06-2026

Published: 12-06-2026

Abstract. This article comprehensively examines the dynamics of Islamic educational reform in Egypt during the nineteenth and early twentieth centuries, focusing on the thoughts and contributions of Sayyid Jamal al-Din al-Afghani and Muhammad Abduh. During this period, Egypt faced an identity crisis caused by internal intellectual stagnation and the growing influence of Western imperialism. This study employs a library research method with a historical-philosophical approach to analyze how both figures responded to these challenges. Primary sources include *Al-Urwah al-Wuthqa* and *Risalat al-Tawhid*, while secondary sources consist of scholarly books, journal articles, theses, and dissertations. Data were collected from various publications and analyzed through historical research stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that al-Afghani and Abduh played pivotal roles in reforming Islamic education in Egypt. Their reforms emphasized the integration of modern sciences, the purification of Islamic teachings, and the revitalization of *ijtihad*. These ideas encouraged a shift from rote learning to a more critical and rational educational approach. Despite encountering resistance, their reforms laid the foundation for the modernization of Islamic education and influenced reform movements across the Muslim world, including Indonesia. This study is limited by its reliance on library-based research and does not empirically examine the implementation of these reform ideas in contemporary educational practices. Therefore, future studies are recommended to adopt comparative and multidisciplinary approaches to explore the relevance and application of these reformist ideas in modern Islamic education.

Keywords: Islamic Intellectual Reform, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh

Abstrak. Artikel ini menganalisis secara komprehensif dinamika pembaharuan pendidikan Islam di Mesir pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, dengan fokus utama pada pemikiran dan kontribusi Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Mesir pada periode ini mengalami krisis identitas akibat stagnasi intelektual internal dan tekanan imperialisisme Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis untuk menelaah bagaimana kedua tokoh tersebut merespons tantangan zaman. Adapun sumber data diperoleh melalui Sumber Primer *Al-Urwah al-Wuthqa*, *Risalah al-Tawhid*, Kemudian Sumber Sekunder melibatkan berbagai literatur akademik berupa buku sejarah peradaban Islam, jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi. Data diambil dari berbagai sumber Publikasi dan dianalisis mengikuti Tahapan penelitian Sejarah yang sistematis, meliputi: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menjadi tokoh penting dalam pembaharuan pendidikan Islam di Mesir. Pembaharuan yang mereka gagas meliputi integrasi ilmu pengetahuan modern, pemurnian ajaran Islam, dan penguatan *ijtihad*. Gagasan tersebut mendorong perubahan dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pendekatan yang lebih kritis dan rasional. Meskipun menghadapi resistensi, reformasi ini berhasil meletakkan dasar modernisasi pendidikan Islam dan memengaruhi gerakan pembaharuan di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada dominannya pendekatan kepustakaan sehingga belum mengeksplorasi secara empiris implementasi gagasan pembaharuan tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer di berbagai negara Muslim. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan komparatif dan multidisipliner.

Kata Kunci: Pembaharuan Pemikiran Islam, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh

How to Cite: Amin, H., & Hulawa, D. E. (2026). Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 998-1012. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5492>

PENDAHULUAN

Dunia Islam pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 berada dalam kondisi yang memprihatinkan, ditandai dengan kemunduran di hampir seluruh lini kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, hingga sains dan teknologi (Sari, 2017). Mesir, sebagai salah satu pusat peradaban Islam tertua, tidak luput dari kondisi ini. Kekuasaan Turki Utsmani yang mulai melemah dan sistem pendidikan yang statis telah menyebabkan masyarakat Muslim terjebak dalam kejumudan berpikir. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti kuttab dan masjid-madrasah hanya berfokus pada transmisi ilmu-ilmu agama yang sangat tekstual dan sempit, tanpa memberikan ruang bagi perkembangan pemikiran filosofis maupun sains alam (Sari, 2017). Kondisi ini menciptakan apa yang disebut oleh para sejarawan sebagai era kegelapan intelektual di dunia Islam, di mana kreativitas dan inovasi digantikan oleh ketaatan buta terhadap tradisi masa lampau (taqlid).

Titik balik yang mengejutkan terjadi pada tahun 1798 ketika Napoleon Bonaparte memimpin ekspedisi Perancis ke Mesir. Kehadiran Napoleon tidak hanya membawa kekuatan militer, tetapi juga membawa rombongan ilmuwan, peralatan laboratorium, mesin cetak, dan perpustakaan modern (Sari, 2017). Kontak mendadak dengan peradaban Barat yang telah mengalami Renaisans dan revolusi industri memberikan kejutan budaya yang mendalam bagi para ulama dan intelektual Mesir. Mereka menyadari bahwa sementara umat Islam tertidur dalam kejumudan, Barat telah melesat jauh dengan kekuatan sains dan organisasinya (Hakim, 2024). Ekspedisi Perancis ini menjadi katalisator bagi kesadaran akan kelemahan internal umat Islam dan kebutuhan mendesak untuk melakukan modernisasi.

Pasca-pendudukan Perancis, Muhammad Ali Pasya muncul sebagai penguasa Mesir (1805-1848) yang memiliki ambisi besar untuk membangun Mesir yang kuat dan modern. Ia melakukan modernisasi di bidang militer, pertanian, dan industri dengan mengadopsi model Barat. Namun, pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali cenderung bersifat teknis dan pragmatis. Ia mendirikan sekolah-sekolah modern (sekolah militer, teknik, kedokteran) secara terpisah dari sistem pendidikan tradisional (Sari, 2017). Kebijakan ini justru melahirkan masalah baru, yaitu dualisme pendidikan: sekolah pemerintah yang sekuler dan berorientasi Barat, serta lembaga tradisional seperti Al-Azhar yang tetap konservatif dan terisolasi dari perkembangan sains (Yusuf, 2011). Jurang pemisah ini menciptakan ketegangan identitas di kalangan masyarakat Mesir, di mana kaum terpelajar modern kehilangan akar agamanya, sementara para ulama tradisional kehilangan relevansi sosialnya dalam dunia yang berubah.

Pusaran krisis inilah muncul dua figur sentral yang memberikan arah baru bagi pembaharuan pendidikan Islam: Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Al-Afghani, dengan semangat revolusionernya, datang ke Mesir membawa gagasan tentang kebangkitan umat melalui penguasaan sains dan perlawanan terhadap kolonialisme (Rosyadi, 2021). Ia meyakini bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang rasional dan progresif, namun pengikutnya telah menyimpang karena mengabaikan akal (Hakim, 2024). Muhammad Abduh, yang merupakan murid terdekat al-Afghani, kemudian menerjemahkan visi tersebut ke dalam langkah-langkah reformasi sistemik, terutama di Universitas Al-Azhar (Abduh, 2024). Abduh memilih jalur evolusi melalui pendidikan sebagai cara paling efektif untuk mengubah mentalitas umat secara mendasar dan permanen.

Pembaharuan yang diinisiasi oleh kedua tokoh ini bukan sekadar upaya meniru Barat, melainkan sebuah gerakan "*Islah*" (perbaikan) yang berakar pada pemurnian akidah dan aktivasi peran akal dalam ijtihad (Daulay, 2013). Mereka berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum agama guna menciptakan profil Muslim yang beriman sekaligus kompeten secara intelektual di era modern (Firdaus et al., 2025). Analisis terhadap usaha pembaharuan ini menjadi sangat krusial untuk memahami akar modernisme Islam dan bagaimana institusi pendidikan Islam bertransformasi menghadapi tantangan globalisasi. Artikel ini akan membedah secara mendalam proses, strategi, dan implikasi dari gerakan pembaharuan tersebut dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Mesir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis (Khoirurrijal et al., 2023). Fokus utama penelitian ini adalah menelaah gagasan, strategi, dan implementasi pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks historis abad ke-19 dan awal abad ke-20 guna menemukan relevansi dan signifikansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam kontemporer (Noeris & Supriyanto, 2025).

Sumber data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Sumber primer meliputi karya-karya asli kedua tokoh, seperti artikel-artikel dalam jurnal *Al-Urwah al-Wuthqa* yang diterbitkan di Paris, buku *Risalah al-Tawhid* karya Muhammad Abduh, serta tulisan-tulisan al-Afghani mengenai rasionalisme dan perlawanan terhadap materialism (Khoirurrijal et al., 2023). Sumber sekunder melibatkan berbagai literatur akademik berupa buku sejarah peradaban Islam, jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang mengkaji biografi intelektual serta

dampak sosiologis dari pemikiran kedua tokoh tersebut (Khairunisa & Masyudi, 2023). Prosedur analisis data mengikuti tahapan penelitian sejarah yang sistematis, yang meliputi: Heuristik: Melakukan pengumpulan sumber sejarah yang otentik dan valid, baik primer maupun sekunder, yang tersebar dalam berbagai basis data jurnal ilmiah dan koleksi buku akademik. Kritik Sumber: Melakukan pengujian terhadap kebenaran data melalui kritik eksternal (otentisitas fisik sumber) dan kritik internal (kredibilitas isi teks) untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan bebas dari distorsi sejarah atau interpretasi yang terlalu subjektif. Interpretasi: Melakukan sintesis dan analisis mendalam terhadap fakta-fakta sejarah yang telah terverifikasi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik analisis konten untuk mengekstraksi tema-tema kunci seperti rasionalisme, anti-taqlid, integrasi ilmu, dan reformasi kurikulum. Analisis ini juga melibatkan perbandingan (*comparative analysis*) antara pendekatan revolusioner Al-Afghani dan pendekatan evolusioner Muhammad Abduh.

HASIL

Struktur Lembaga Tradisional

Sistem pendidikan tradisional Mesir berpusat pada tiga institusi utama: kuttab, masjid, dan Al-Azhar. Kuttab merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang tersebar di desa-desa dan kota-kota, di mana anak-anak diajarkan menghafal Al-Qur'an serta dasar-dasar baca-tulis Arab (Sari, 2017). Setelah menyelesaikan kuttab, siswa dapat melanjutkan ke madrasah-madrasah yang biasanya bernaung di bawah masjid-masjid besar untuk mempelajari ilmu-ilmu agama tingkat lanjutan.

Puncak dari sistem ini adalah Jami' Al-Azhar di Kairo. Didirikan oleh Dinasti Fatimiyah pada abad ke-10 sebagai pusat penyebaran doktrin Syiah, Al-Azhar kemudian diubah menjadi benteng Sunni oleh Salahuddin al-Ayyubi (Tambak, 2016). Namun, pada abad ke-18, Al-Azhar telah menjadi lembaga yang sangat kaku. Kurikulumnya terbatas pada ilmu-ilmu bahasa (nahwu, sharf, balaghah) dan ilmu-ilmu syariah (fiqih, usul fiqih, tauhid) yang diajarkan melalui teks-teks klasik abad pertengahan (mutun) dan komentar-komentarnya (syarah dan hasyiyah) (Islam & Alauddin, 2024).

Karakteristik dan Kelemahan Pendidikan Tradisional

Kondisi pendidikan di Mesir sebelum pembaharuan dapat diidentifikasi melalui beberapa kelemahan fundamental yang menyebabkan ketertinggalan umat:

Tabel 1. Karakteristik dan kelemahan pendidikan tradisional

Karakteristik	Deskripsi dan Dampak
Metode Hafalan	Siswa dipaksa menghafal teks-teks tanpa memahami esensi dan konteksnya, yang membunuh daya kritis.
Eksklusi Sains	Ilmu-ilmu pasti, alam, dan filsafat dianggap "haram" atau tidak perlu, sehingga umat buta terhadap hukum alam.
Sikap Taqlid	Keyakinan bahwa semua masalah agama telah selesai dibahas oleh ulama terdahulu, sehingga ijtihad dianggap tertutup.
Kejumudan Intelektual	Penolakan terhadap perubahan dan inovasi; pendidikan dianggap sebagai penjaga status quo, bukan pendorong kemajuan.
Dualisme Awal	Munculnya pemisahan antara urusan dunia (sains) dan urusan akhirat (agama) yang semakin tajam.

Situasi ini diperparah dengan metode pengajaran di Al-Azhar di mana para syekh mengajar dengan cara membacakan teks klasik dan memberikan komentar panjang lebar, sementara mahasiswa hanya mendengarkan secara pasif tanpa adanya diskusi interaktif (Naharong, 1990). Muhammad Abduh sendiri, saat mengenang masa kuliahnya, menyatakan bahwa para guru berbicara seolah-olah menggunakan bahasa asing karena saking tidak relevannya materi tersebut dengan realitas kehidupan.

Kejutannya Modernitas: Napoleon dan Muhammad Ali Pasha

Kehadiran Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 di Mesir membawa "bom intelektual" bagi masyarakat Mesir. Pendirian Institut d'Egypte oleh Napoleon memperkenalkan laboratorium kimia, observatorium astronomi, dan mesin cetak yang belum pernah dilihat sebelumnya (Sari, 2017). Para ulama Al-Azhar yang mengunjungi institut tersebut terkesima melihat bagaimana sains dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena alam yang selama ini hanya dianggap sebagai takdir atau klenik (Tambak, 2016).

Setelah Perancis pergi, Muhammad Ali Pasha berupaya mengejar ketertinggalan ini dengan cara yang sangat drastis. Ia mengirim ratusan pelajar Mesir ke Eropa (Italia, Perancis, Inggris) untuk mempelajari teknik, kedokteran, dan militer (Sari, 2017). Ia juga mendirikan sekolah-sekolah modern di dalam negeri yang dikelola dengan model Barat. Namun, Muhammad Ali melakukan kesalahan strategis dengan tidak mereformasi Al-Azhar. Akibatnya, terjadi dualisme pendidikan yang parah: sekolah modern menghasilkan birokrat yang sekuler, sementara Al-Azhar menghasilkan ulama yang tidak paham dunia modern (Sari, 2017). Krisis dualisme inilah yang nantinya menjadi target utama pembaharuan al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Sayyid Jamaluddin Al-Afghani: Sang Katalisator Intelektual

Jamaluddin al-Afghani (1838-1897) adalah sosok fenomenal yang kehadirannya di Mesir pada tahun 1871 memberikan nyawa baru bagi gerakan intelektual di negeri piramida tersebut (Abduh, 2024). Al-Afghani bukan hanya seorang guru, melainkan seorang agitator pikiran yang memprovokasi murid-muridnya untuk keluar dari gua kejumudan (Rosyadi, 2021). Meskipun asal-usul kelahirannya (apakah di Asadabad, Afghanistan atau di Iran) sering menjadi perdebatan akademis, pengaruhnya di Mesir adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan.

Biografi Singkat dan Perjalanan Intelektual

Al-Afghani berasal dari keluarga yang memiliki nasab hingga ke Husein bin Ali bin Abi Thalib RA (Rosyadi, 2021). Sejak usia muda, ia telah menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari Al-Qur'an, tafsir, hadis, hingga matematika, kedokteran, dan astronomi (Abduh, 2024). Pengalamannya menetap di India selama satu tahun memberikannya kesempatan untuk mempelajari metode sains modern dan sekaligus menyaksikan secara langsung dampak destruktif dari kolonialisme Inggris terhadap umat Islam (Abduh, 2024). Pengalaman di India inilah yang membentuk pandangan dunianya: bahwa umat Islam lemah karena mereka meninggalkan sains dan akal, sementara Barat menjadi kuat karena menguasai keduanya untuk menjajah (Hakim, 2024). Ketika tiba di Mesir, ia tidak mengajar di dalam kelas formal Al-Azhar yang kaku, melainkan membuka sesi diskusi di rumahnya dan di kedai-kedai kopi, menarik perhatian para pemuda cerdas Mesir, termasuk Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghlul (Faqihuddin, 2022).

Gagasan Utama Pembaharuan Pendidikan Al-Afghani

Al-Afghani meyakini bahwa pendidikan adalah instrumen utama untuk pembebasan (tahrir) umat dari belenggu kolonialisme dan kemiskinan intelektual (Hakim, 2024). Berikut adalah poin-poin inti dari pemikiran pendidikannya:

- **Rehabilitasi Peran Akal dan Filsafat:** Al-Afghani menyerang keras para ulama yang mengharamkan filsafat. Baginya, akal adalah anugerah Tuhan yang paling mulia yang harus digunakan untuk memahami wahyu. Ia menghidupkan kembali pengajaran logika (manthiq) dan filsafat untuk merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

- Integrasi Sains Modern: Ia berpendapat bahwa sains tidak memiliki kewarganegaraan; sains yang ada di Barat sebenarnya adalah warisan ilmuwan Muslim masa lalu. Oleh karena itu, umat Islam wajib mengambil kembali "barang yang hilang" tersebut untuk membangun kekuatan militer dan ekonomi.
- Anti-Taqlid dan Ijtihad: Al-Afghani menyerukan agar umat Islam kembali kepada ajaran murni Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan rasional, serta meninggalkan tradisi membabi buta terhadap pendapat lama yang sudah tidak relevan.
- Pendidikan sebagai Alat Politik (Pan-Islamisme): Tujuan pendidikan bagi al-Afghani bukan sekadar kesalehan individu, melainkan pembentukan identitas kolektif umat Islam di seluruh dunia untuk bersatu melawan imperialisme Barat.

Metode Pengajaran yang Revolusioner

Al-Afghani memperkenalkan metode pengajaran a'maliyyah (praktis) dan diskusi yang sangat kontras dengan metode hafalan di Al-Azhar (Anugrah & Hidayatullah, n.d.). Ia mendorong muridnya untuk berani bertanya dan mendebat pendapat guru. Melalui jurnal Al-Urwah al-Wuthqa yang diterbitkan bersama Muhammad Abduh di Paris, ia menyebarkan ide-ide pembaharuan ini ke seluruh dunia Islam, menyerukan agar umat meninggalkan fanatisme golongan dan bersatu di bawah panji Islam yang modern dan kuat (Rosyadi, 2021). Al-Afghani memberikan "energi kinetik" bagi gerakan pembaharuan, namun ia tidak memiliki waktu atau posisi resmi untuk membangun sistem. Tugas itu kemudian jatuh ke tangan muridnya, Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh: Arsitek Modernisasi Pendidikan Mesir

Jika al-Afghani adalah "ruh" dari gerakan pembaharuan, maka Muhammad Abduh (1849-1905) adalah "tubuh" dan "tangan" yang mewujudkan gagasan tersebut ke dalam realitas institusional (Abduh, 2024). Lahir dari keluarga petani (*fella*) di Desa Mahallah Nasr, Delta Nil, Abduh tumbuh menjadi salah satu intelektual paling berpengaruh dalam sejarah Islam modern. Awal perjalanan pendidikan Abduh penuh dengan rintangan. Ia sempat membenci sistem pendidikan di Masjid Ahmadi, Tanta, karena metode hafalannya yang membosankan dan tidak masuk akal (Akbar et al., 2025). Ia bahkan sempat memutuskan untuk berhenti sekolah dan menjadi petani. Namun, pertemuannya dengan pamannya, Syekh Darwisy Khidr, seorang pengikut tarekat *Syadziliyah*, mengubah pandangannya tentang ilmu dan spiritualitas (Abduh, 2024).

Perjumpaan menentukan dengan al-Afghani pada tahun 1871 di Mesir membawa Abdul pada dimensi rasionalisme dan aktivisme politik (Abduh, 2024). Di bawah bimbingan Al-Afghani, Abdul mempelajari filsafat, matematika, dan sains sosial. Ia kemudian menjadi asisten utama al-Afghani dalam memimpin gerakan intelektual di Kairo. Setelah kegagalan Revolusi Urabi (1882), Abdul sempat dibuang ke Beirut dan Paris, di mana ia melihat secara langsung kemajuan masyarakat Eropa. Pengalaman ini meyakinkannya bahwa revolusi politik tidak akan berhasil tanpa adanya "evolusi pendidikan" untuk memperbaiki mentalitas umat.

Reformasi Monumental di Universitas Al-Azhar

Setelah kembali dari pembuangan dan diangkat menjadi anggota Dewan Administrasi Al-Azhar, Abdul memulai usaha sistematis untuk merombak lembaga pendidikan tertua tersebut. Langkah-langkah reformasinya meliputi:

Tabel 2. Deskripsi tindakan Muhammad Abdul

Bidang Reformasi	Deskripsi Tindakan Muhammad Abdul
Integrasi Kurikulum	Memasukkan mata pelajaran non-keagamaan seperti matematika, aljabar, geografi, sejarah, dan sosiologi ke dalam kurikulum wajib.
Metodologi	Melarang metode hafalan buta; menekankan pemberian pengertian (<i>understanding</i>) dan diskusi kritis di kelas.
Penyederhanaan Materi	Mengurangi beban syarah dan hasyiyah yang berlebihan; fokus pada teks primer yang lebih esensial.
Fasilitas dan Administrasi	Memperbaiki perpustakaan, asrama mahasiswa, serta menata sistem administrasi dan gaji pengajar di Al-Azhar.
Sekolah Guru	Mendukung pengembangan <i>Dar al-Ulum</i> sebagai lembaga pencetak guru yang menguasai ilmu agama dan umum secara seimbang.

Muhammad Abdul berargumen bahwa Al-Azhar adalah "jantung" umat Islam. Jika Al-Azhar baik, maka umat akan baik; jika Al-Azhar stagnan, maka umat akan terus tertinggal (Andriani & Susmihara, 2024). Ia ingin lulusan Al-Azhar tidak hanya mampu menjadi imam masjid, tetapi juga mampu menjadi pemimpin masyarakat yang paham tantangan sosiologis dan ekonomi zamannya (Rahmawati & Sihono, 2025).

Epistemologi Pendidikan: Akal dan Wahyu

Inti dari filsafat pendidikan Abdul adalah harmonisasi antara akal dan wahyu. Dalam bukunya Risalah al-Tawhid, ia menyatakan bahwa Islam adalah agama rasional yang menempatkan akal pada posisi yang sangat tinggi (Abduh, 2024). Menurutnya, tidak ada pertentangan antara penemuan sains yang benar dan teks suci yang sahih. Jika terjadi pertentangan semu, maka teks tersebut harus ditafsirkan secara alegoris agar selaras dengan tuntunan akal sehat. Pandangan ini memberikan legitimasi keagamaan bagi umat Islam untuk

mempelajari teknologi dan sains Barat tanpa merasa berdosa atau kehilangan iman (Halimah et al., 2025). Konsep harmonisasi antara akal dan wahyu yang dikemukakan Abduh bukan sekadar doktrin teologis, tetapi merupakan fondasi epistemologis bagi reformasi pendidikan Islam di era modern. Abduh memposisikan akal sebagai pilar epistemologi utama untuk memahami kewajiban moral dan teologis, termasuk pengetahuan tentang Tuhan, atribut-Nya, kehidupan akhirat, dan tanggung jawab etis (Redha & Zubaidah, 2025).

Muhammad Abduh berpendapat bahwa wahyu berfungsi sebagai penegasan dan pelengkap akal, bukan sebagai lawannya. Abduh dengan tegas menolak fatalisme (Jabariyyah) dan menegaskan kehendak bebas manusia (Qadariyyah) melalui prinsip ikhtiar dan tanggung jawab moral, yang menunjukkan bahwa teologi rasional Abduh tidak hanya merepresentasikan reformasi teologis tetapi juga merupakan fondasi filosofis bagi paradigma pendidikan Islam modern yang rasional, kritis, dan transformative (Redha & Zubaidah, 2025). Dengan demikian, pemikiran Abduh telah membuka jalan bagi integrasi pengetahuan agama dan sains yang krusial dalam menghadapi tantangan modernitas (Adji, 2025).

Pendidikan Perempuan dan Kesejahteraan Sosial

Abduh juga merupakan pelopor dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan. Ia menentang pandangan tradisional yang membatasi perempuan hanya di dalam rumah. Baginya, perempuan yang terdidik adalah syarat mutlak bagi lahirnya generasi yang cerdas dan berakhlak mulia (Abduh, 2024). Selain itu, ia mendirikan berbagai yayasan sosial seperti Jami'ah Khairiyah Islamiyah untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak miskin, menunjukkan bahwa visinya tentang pendidikan sangat inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan publik.

Pemikiran Abduh tentang perempuan terdidik bukan hanya sekadar refleksi pribadi tetapi merupakan bagian integral dari visinya untuk membangun masyarakat Muslim yang kuat dan sejahtera. Menurut Abduh, pendidikan perempuan merupakan investasi fundamental bagi kemajuan umat, karena perempuan sebagai ibu yang terdidik akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat (Siagian et al., 2026). Dalam konteks sosial, posisinya sebagai pelopor pendidikan perempuan membedakan dia dari banyak tokoh reformis lainnya yang masih terikat pada tradisi patriarkal (Yousuf & Ahmed, 2025). Visi Abduh tentang kesejahteraan sosial melalui pendidikan yang inklusif mencerminkan pemahaman mendalam bahwa keadilan sosial (al-'adalah) adalah prinsip fundamental dalam Islam, dan pendidikan adalah sarana utama untuk mewujudkannya (Karimullah, 2023). Dengan mendirikan lembaga-lembaga sosial yang membuka akses

pendidikan bagi kelompok marginal, Abduh tidak hanya mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam praktik sosial, tetapi juga mendemonstrasikan bahwa kesejahteraan publik (*maqasid al-shariah*) harus menjadi tujuan utama setiap upaya pendidikan (Faizah et al., 2025).

Perbandingan Strategi: Al-Afghani vs Muhammad Abduh

Meskipun guru dan murid, al-Afghani dan Muhammad Abduh memiliki perbedaan signifikan dalam cara mereka mendekati pembaharuan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kepribadian mereka dan konteks politik yang mereka hadapi.

Tabel 3. Perbandingan strategi: Al-Afghani vs Muhammad Abduh

Dimensi	Jamaluddin al-Afghani	Muhammad Abduh
Orientasi Utama	Politik dan Revolusi: Kekuatan politik adalah kunci kebangkitan.	Pendidikan dan Evolusi: Kualitas individu adalah kunci kebangkitan.
Metode Perubahan	Revolusioner: Menggalang massa dan menjatuhkan penguasa korup/penjajah.	Gradual/Evolusioner: Melalui kebijakan pendidikan dan perbaikan hukum secara perlahan.
Fokus Pendidikan	Membangkitkan kesadaran kritis dan semangat perlawanan (aktivisme).	Restrukturisasi kurikulum dan pelebagaan sains modern (institusionalisme).
Visi Strategis	Pan-Islamisme: Persatuan politik seluruh umat Islam sedunia.	Nasionalisme Mesir dan Islah Internal: Memperbaiki kondisi Mesir dari dalam.
Relasi dengan Barat	Konfrontatif terhadap kolonialisme, namun akomodatif terhadap sainsnya.	Kooperatif secara taktis untuk memodernisasi sistem dari dalam.

Al-Afghani adalah sosok yang bergerak cepat, berpindah-pindah negara, dan meninggalkan jejak berupa semangat yang membara. Sebaliknya, Abduh adalah sosok yang sabar, masuk ke dalam sistem birokrasi, dan meninggalkan jejak berupa perubahan kurikulum dan institusi yang bertahan lama. Meskipun berbeda strategi, keduanya saling melengkapi: tanpa al-Afghani, Abduh mungkin hanya akan menjadi ulama tradisional yang saleh; tanpa Abduh, gagasan al-Afghani mungkin tidak akan pernah terlembagakan di Al-Azhar.

DISKUSI

Menghapus Dualisme Pendidikan

Kontribusi terbesar Abduh adalah upayanya yang gigih untuk menghapus dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" (Firdaus et al., 2025). Sebelum masa pembaharuan, terdapat anggapan bahwa sains adalah milik orang kafir, sementara ilmu agama adalah satu-satunya jalan keselamatan. Dengan memasukkan matematika, geografi, dan sejarah ke Al-Azhar, Abduh mencoba menyatukan kembali keutuhan ilmu pengetahuan dalam paradigma Islam (Rahmawati & Sihono, 2025). Hal ini memberikan jalan bagi lahirnya generasi "intelektual-ulama" yang mampu berbicara dalam bahasa modern sekaligus memahami teks-teks klasik.

Kritik terhadap Pendekatan Apologetik

Meskipun dipuji sebagai pahlawan modernisme, pendekatan Abduh tidak luput dari kritik akademik. Pemikir besar seperti Fazlur Rahman mencatat bahwa integrasi sains yang dilakukan Abduh terkadang bersifat "apologetik". Dalam pandangan Rahman, Abduh seringkali mencoba membuktikan bahwa Al-Qur'an sudah mengandung benih-benih sains modern guna meyakinkan kaum konservatif. Dampak negatifnya, sains tidak dipelajari sebagai disiplin yang analitis-kritis secara mandiri, melainkan hanya sebagai alat untuk membela agama (Embong et al., 2015). Kritik ini penting untuk mengingatkan bahwa pembaharuan pendidikan harus melampaui sekadar "islamisasi" permukaan dan harus menyentuh metodologi penelitian ilmiah yang mendalam.

Relevansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Gagasan al-Afghani dan Muhammad Abduh memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap gerakan pembaharuan di Indonesia pada awal abad ke-20. Tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan dan Haji Rasul (ayah Buya Hamka) terinspirasi oleh majalah Al-Manar yang membawa ide Abduh (Halimah et al., 2025). Dampak nyata dari pengaruh ini dapat dilihat pada:

- Sistem Klasikal: Pengalihan pengajaran dari sistem halaqah di masjid menjadi sistem kelas dengan meja, kursi, dan papan tulis (seperti yang dilakukan Muhammadiyah dan Sumatera Thawalib).
- Kurikulum Campuran: Madrasah-madrasah di Indonesia mulai memasukkan mata pelajaran umum, mengikuti jejak reformasi Al-Azhar.
- Pemikiran Islam Rasional: Di tingkat pendidikan tinggi, tokoh seperti Harun Nasution membawa pemikiran rasional Abduh ke dalam kurikulum IAIN/UIN guna membangkitkan kembali semangat ijtihad dan kebebasan berpikir (Hidayat, 2015).

Meskipun al-Afghani dan Abduh telah membuka pintu pembaharuan, tantangan yang mereka hadapi pada abad ke-19 masih relevan hingga kini. Masalah kejumudan berpikir, pengabaian terhadap sains dalam beberapa kalangan tradisional, serta ketegangan antara nilai-nilai agama dan teknologi digital modern masih menjadi agenda besar pendidikan Islam (Akbar et al., 2025). Visi mereka tentang pendidikan yang membebaskan, inklusif, dan rasional tetap menjadi mercusuar bagi siapa pun yang ingin memajukan peradaban Islam di masa depan (Halimah et al., 2025).

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Pemikiran Muhammad Abduh memberikan landasan bagi reformasi pendidikan Islam melalui integrasi akal dan wahyu. Abduh menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam membangun peradaban. Implikasi dari gagasan tersebut adalah perlunya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial secara harmonis (Redha & Zubaidah, 2025). Pada aspek pedagogis, Abduh mengkritik metode hafalan yang pasif dan mendorong pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pemecahan masalah. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik agar proses pendidikan lebih bermakna dan kontekstual (Redha & Zubaidah, 2025).

Pemikiran Abduh juga menekankan pentingnya keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan. Akses pendidikan perlu dibuka secara luas bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok kurang mampu. Pendidikan dipandang sebagai sarana pemberdayaan sosial yang mampu mewujudkan keadilan, kesetaraan kesempatan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Siagian et al., 2026; Yousuf & Ahmed, 2025; Karimullah, 2023). Orientasi pendidikan menurut Abduh tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang utuh. Pengembangan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Tujuan akhirnya adalah melahirkan individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat (Faizah et al., 2025).

Relevansi pemikiran Abduh tetap terlihat dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap isu-isu global tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Posisi pendidikan Islam dalam konteks ini menjadi penghubung antara tradisi keislaman dan tuntutan modernitas sehingga mampu menghasilkan generasi Muslim yang kompeten dan berkarakter (Adji, 2025). Implikasi-implikasi ini menunjukkan bahwa warisan pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan bukan hanya dokumen historis, tetapi panduan hidup bagi institusi dan praktisi pendidikan Islam yang berkomitmen untuk membangun sistem pendidikan yang responsif, inklusif, dan transformatif di masa depan.

KESIMPULAN

Pembaharuan pendidikan Islam di Mesir yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh merupakan respons intelektual yang sangat vital terhadap krisis yang melanda umat Islam pada abad ke-19. Al-Afghani bertindak sebagai katalisator yang menghancurkan dinding-dinding ketakutan intelektual dengan mempromosikan rasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Muhammad Abduh melakukan pekerjaan konstruktif yang lebih sistemis dengan melakukan reformasi kurikulum di Al-Azhar, memperjuangkan pendidikan perempuan, dan membangun epistemologi yang mengharmonisasikan akal dengan wahyu.

Keberhasilan utama mereka bukanlah pada penguasaan teknologi secara teknis, melainkan pada perubahan paradigma: bahwa Islam adalah agama yang dinamis, bahwa ijtihad adalah kewajiban intelektual, dan bahwa sains modern adalah sarana yang sah untuk mencapai kesejahteraan umat. Meskipun terdapat kritik mengenai pendekatan apologetik dalam integrasi sains, usaha mereka telah menyelamatkan institusi pendidikan Islam dari kepunahan relevansi di tengah arus modernisasi. Hingga saat ini, jejak pemikiran mereka tetap terasa di seluruh dunia Muslim, termasuk di Indonesia. Tantangan bagi generasi sekarang adalah untuk melanjutkan semangat islah tersebut dengan tidak hanya berhenti pada peniruan atau pembelaan diri terhadap Barat, tetapi membangun kemandirian intelektual yang mampu menghasilkan inovasi sains dan teknologi yang berakar pada etika Islam yang luhur. Pendidikan Islam, sebagaimana dicita-citakan oleh al-Afghani dan Abduh, harus menjadi sarana yang mencerdaskan akal sekaligus memuliakan akhlak guna mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis historis dan pemikiran Sayyid Jamaluddin al-Afghani serta Muhammad Abduh, sehingga belum mengkaji secara empiris implementasi gagasan pembaharuan tersebut dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, kajian ini hanya terfokus pada dua tokoh utama sehingga kontribusi tokoh reformis lainnya belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan multidisipliner dan penelitian lapangan guna mengkaji relevansi pemikiran pembaharuan pendidikan Islam terhadap tantangan modern, khususnya dalam pengembangan kurikulum, integrasi ilmu, dan transformasi pendidikan Islam di era digital.

REFERENSI

- Adji, D. N. (2025). Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pemikiran Muhammad Abduh: Relevansinya terhadap Kurikulum Pesantren Modern di Indonesia. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.125>
- Akbar, R., Alkhadafi, R., & Muzammil, S. (2025). Muhammad Abduh's Thought on Islamic Education Reform and its Contemporary Implications in Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 5(1), 57-75.
- Andriani, H., & Susmihara, S. (2024). Sejarah Islam Masa Modern di Mesir (Pembaharu di Bidang Pendidikan). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 146-153.. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2958>
- Anugrah, I., & Hidayatullah, R. (n.d.). *D u a l y s*. 1(July 2023), 55–68.
- Daulay, M. (2014). Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 1(02), 77–101.
- Embong, R., Adam, F., Abdullah, A. H., Shafie, A., & Abd Talib, M. (2015). *Educational Development in Egypt and Turkey: Abduh's Integration Versus Atatürk's Unification*.
- Faizah, F. N., Sulistiyono, A., Yahya, M., & Murtadho, A. (2025). Fiscal Policy and Islamic Philanthropy: A Strategy for Social Welfare and Economic Stability. *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*. <https://doi.org/10.31942/iq.v12i1.12697>
- Faqihuddin, A. (2022). *Knowing the Figure of Islamic Warriors Jamaluddin Al-Afghani*. 13(2), 587–603. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2083>
- Firdaus, M., & Hamzah, A. A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 100–104.
- Hakim, T. M. (2024). *Amandemen Pemikiran Pendidikan Islam Jamaluddin Al-Afghani*. 2(1), 14–24.
- Halimah, S., Nofa, Y., & Nafian, Z. I. (2025). *The Concept of Islamic Muhammad Abduh's Thought in*. 1, 19–29.
- Hidayat, M. H. (2015). Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23-38.
- Karimullah, S. S. (2023). The Role of Islamic Education in Promoting Women's Empowerment. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i2.2568>
- Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., & Fikri, I. F. (2023). *Refleksi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam*. 12(4), 334–349. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>
- Khairunisa, N., & Masyudi, F. (2023). Kajian terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan di Mesir, serta Pengaruhnya pada Dunia Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 597-610.
- Naharong, A. M. (1990). Muhammad 'Abduh and Ahmad Khan's Educational and Political Ideas and Activities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 42, 53–80. <https://doi.org/10.14421/ajis.1990.042.53-80>
- Noeris, A. A., & Supriyanto, S. (2025). Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Kerangka Metodologis dan Urgensinya dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(2), 251-264.
- Rahmawati, N. W., & Sihono, S. (2025). Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern dan Nilai Keagamaan. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 310–325. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.831>

- Redha, M., & Zubaidah, Z. (2025). Teologi Rasional Muhammad Abduh sebagai Landasan Filosofis Pembaruan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(2), 615–627. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i2.109>
- Rosyadi, I. (2021). Sayyid Jamaluddin Al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya bagi Dunia Islam. *Al Qalam*. <http://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/41>
- Sari, D. B. (2017). *Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir Tiy Kusmarrabbi Karo. II*(2), 97–120.
- Siagian, H. N., Nahar, S., & Ok, A. H. (2026). Women's Family Roles Strengthen Contemporary Islamic Education: Peran Keluarga Perempuan Memperkuat Pendidikan Islam Kontemporer. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 10(1), 104–108. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v10i1.1853>
- Tambak, S. (2016). *Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan Al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. I*(2), 115–139.
- Yusuf, N. (2011). *Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan*. State Islamic University of Sultan Syarif Kasim II. 8(01), 64–85.
- Yousuf, S., & Ahmed, S. (2025). From Revelation to Reform: The Prophetic Model of Women's Empowerment and its Global Relevance Today. *Research Review Journal of Social Science*. <https://doi.org/10.31305/rjss.2025.v05.n02.020>